

**Peran Magang Microteaching Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru
Dalam Mengajar Keterampilan Dasar Pada Pendidikan Islam Anak Usia
Dini**

**Alia Rohali¹, Cut Nurul Haniyah², Fauziah Nasution³, Mastianur Daulay⁴,
Nurlaila Hayati⁵**

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

alyaaasiregar@gmail.com ¹, cutnurul62@gmail.com ², fauziahnasution@uinsu.ac.id³,
mastianurdaulay02@gmail.com ⁴, nurlailahayati782@gmail.com⁵

ABSTRACT

One of the efforts to increase the ability to teach masterfully is through microteaching which is carried out to maintain the quality of teaching ability, learning performance and also a good and structured learning experience. With qualified teaching skills that affect classroom management skills as well as increasing learning outcomes according to standards, it is expected to increase competitiveness through human resources that are able to turn challenges into repeaters. The aim of research is the development of microteaching assemble learning as an effort to prepare prospective graduates with qualified skills and teaching experience in the future for gurus through improving teaching skills. Online microteaching as an effort to prepare professional and qualified academic candidates during the Covid-19 pandemic was designed and implemented in the learning process in microteaching courses.

Keywords: *Microteaching, competency*

ABSTRAK

Salah satu upaya meningkatkan kemampuan mengajar guru adalah melalui *microteaching* yang dilaksanakan untuk tetap menjaga kualitas kemampuan mengajar, performa mengajar dan juga pengalaman mengajar yang baik dan terstruktur. Dengan kemampuan mengajar yang berkualitas yang mempengaruhi kemampuan penguasaan kelas serta meningkatkan luaran pembelajaran sesuai standar diharapkan dapat meningkatkan daya saing melalui SDM yang mampu mengubah tantangan menjadi peluang. Tujuan penelitian adalah pengembangan pembelajaran asesmen *microteaching* sebagai upaya menyiapkan calon guru dengan ketrampilan dan pengalaman mengajar yang berkualitas di masa yang akan datang bagi para guru melalui peningkatan ketrampilan mengajar. *Microteaching online* sebagai upaya menyiapkan calon guru yang profesional dan berkualitas di masa pandemi Covid-19 didesain dan diterapkan dalam proses pembelajaran pada mata kuliah *microteaching*.

Kata kunci : *Microteaching, kompetensi*

PENDAHULUAN

Mengajar dalam pengertian klasik dari dulu sampai sekarang masih digunakan bahwa mengajar sering diartikan memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa atau memindahkan pengetahuan dari buku kepada siswa. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kini mengajar diartikan sebagai kegiatan upaya guru dalam membelajarkan siswanya secara sistematis dan istilah mengajar pun bergeser dan berubah menjadi pembelajaran atau dari *teaching* menjadi *learning*.

Dari kedua pengertian mengajar dan pembelajaran tersebut pada implementasinya masih menggunakan mengajar, yaitu guru memindahkan pengetahuannya kepada siswa, dalam hal ini guru mempunyai peran sentral atau kegiatan belajar berpusat pada guru. Mengajar yang berpusat pada guru masih banyak dilakukan oleh para guru mulai dari PAUD, SD, SMP, SMA, bahkan sampai perguruan tinggi. Jika kegiatan mengajar seperti ini terus berlanjut maka dimungkinkan peserta didik akan terbatas dalam beraktivitas di dalam kelas atau di luar kelas karena kegiatannya banyak ditentukan oleh gurunya, itu artinya kreativitas peserta didik dalam belajar menjadi terpasung ekspresi peserta didik hanya menggambarkan pengalaman belajar yang terpola sedemikian rupa dari gurunya dan hasilnya pun apa adanya.

Mengajar yang baik dan benar kegiatannya didasarkan kepada konsep-konsep mengajar dengan mengimplementasikan berbagai teoritis serta mengacu kepada peraturan yang menjadi ketetapan yang harus dilaksanakan oleh setiap guru. Berkaitan dengan hal ini dikemukakan dalam Standar Nasional Pendidikan pada pasal 12 mengisyaratkan bahwa guru mengajar hendaknya dapat menghadirkan suasana pembelajaran yang mendorong siswa untuk saling berkomunikasi dengan guru secara seimbang, menimbulkan daya cipta bagi setiap peserta didik, membuat suasana mengajar yang menggembirakan, memberi pengalaman yang mampu menerobos batas-batas kemampuan peserta didik, dan setiap peserta didik diberikan keleluasaan untuk menampilkan segala kemampuannya yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 tentang Standar Nasional Pendidikan, 2021)

Guru yang mengajar dengan menggunakan segala kemampuannya sebagaimana dikemukakan tentu hasilnya pun dimungkinkan akan berbanding lurus dengan upaya yang telah dilakukannya yaitu mencapai hasil yang sesuai dengan harapan dan berkualitas. Mengajar yang berkualitas adalah kemampuan mengajar guru dengan tahapan inteligen yang tinggi serta keterampilan yang tinggi pula dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran.

Instrumen guna menakar mutu mengajar guru adalah menunjukkan kemahiran tatkala bertugas (Tute, Suryani, & Aje, 2020). Menciptakan dan melahirkan guru yang mempunyai keterampilan mengajar yang baik dan berkualitas tidak mudah melainkan membutuhkan waktu yang tidak sebentar dan melalui

kegiatan yang dilakukan secara khusus dan terencana kegiatan tersebut yaitu melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan dua kegiatan itu dapat ditempuh melalui kegiatan pendidikan formal sampai pada jenjang sarjana yang sesuai dengan bidangnya dan linier. Dengan demikian untuk melahirkan seorang guru yang terampil dan berkualitas secara kuantitatif dibutuhkan waktu minimal 16 tahun.

Pelaksanaan pembelajaran pada satuan lembaga PAUD hendaknya dilakukan dengan sebaik mungkin karena peserta didiknya adalah anak-anak yang berusia 3-6 tahun di mana peserta didik tersebut dalam perkembangannya membutuhkan pendidikan secara khusus dan keterampilan yang secara khusus pula dari pendidik atau guru. Jika hal ini tidak dilakukan secara khusus dan penuh kehati-hatian maka peserta didik tersebut kelak dewasanya kemungkinan besar akan mengalami kegagalan masa pertumbuhan dan perkembangan yang akan berakibat fatal terhadap kehidupan yang akan dijalannya yaitu menjadi seorang yang rendah diri (neurotik).

Pernyataan ini seiring dengan pendapat Syamsu Yusuf dan Nani M Sugandhi (2016) yang mengutip pendapat ahli pendidikan anak usia dini, yaitu Eric From dikemukakannya bahwa seorang anak bisa jadi neurotik di mana anak telah berhubungan dengan masa kesusahan pada tingkat berat yang terjadi karena suka duka kehidupan dalam fase awal pertumbuhan dan perkembangan. Lebih lanjut dikatakan momen berharga fase awal pertumbuhan dan perkembangan anak, hingga Sigmund Freud mengatakan "*Child is father of man*" (anak adalah ayah dari manusia) maknanya fase awal perkembangan merupakan fase paling berdampak kepada kelanjutan pembentukan watak pada fase dewasa.

Berkaitan dengan fase tersebut dalam memberikan bimbingan kepada anak usia dini pada satuan lembaga pendidikan anak usia dini hendaknya mampu mewujudkan berbagai kemudahan untuk pertumbuhan usia dini. Adapun maksud diadakannya satuan lembaga pendidikan anak usia dini adalah untuk memerikan ruang dan keleluasaan rangkaian kemajuan yang berkesinambungan bagi peserta didik dengan utuh, karena masa tumbuh awal menjadi bagian yang mendasar bagi pembentukan pertumbuhan dan kemajuan peserta didik pada satuan lembaga tersebut (Latifah Aeni, dkk, 2010).

Teknik dasar mengajar merupakan keterampilan khusus yang harus dimiliki oleh setiap guru guna menunjang kesuksesan guru dalam menjalankan tugas pokoknya yaitu mengajar atau melaksanakan pembelajaran. Keterampilan mengajar ini menuntun guru dalam kegiatan mengajar atau pembelajaran yang sebenarnya sehingga apa pun yang diinginkan dari pembelajaran dapat terpenuhi dan dapat tercapai dengan baik dan benar. Barnawi dan M. Arifin (2016) mengemukakan bahwa keterampilan dasar mengajar adalah kecakapan tindakan yang menjadi sebuah karakter. Kecakapan ini mampu merespon persoalan utama yang berkenaan dengan *how to teach* alias macam perbuatan apa dalam pengajaran bagi peserta didik.

Keterampilan dasar mengajar tidak dapat diabaikan begitu saja, bagi para guru PAUD di TK Al-Hidayah walaupun latar belakang para guru tidak sesuai atau tidak memenuhi standar sebagaimana yang telah ditetapkan. Dampak pengabaian keterampilan dasar mengajar ini terhadap kegiatan pembelajaran, yaitu tidak maksimalnya kegiatan pembelajaran beserta hasil-hasilnya. Berkaitan dengan kemampuan implementasi keterampilan dasar mengajar Sri Karina Elprida dkk (2018) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Keterampilan Dasar Mengajar Guru terhadap Perilaku Disiplin pada Anak Usia Dini Kelompok B pada TK Alhidayah ditemukan bahwa keterampilan dasar mengajar guru belum mengerti perihal kecakapan penting dalam mengajar yang harus dilakukan, dan hasil pembelajarannya berkaitan dengan disiplin peserta didik diperoleh nilai tersebut rendah. Dari hasil penelitiannya menyimpulkan terdapat hubungan yang kuat antara pelaksanaan keterampilan dasar mengajar dengan kedisiplinan peserta didik di TK Alhidayah

Materi keterampilan dasar mengajar guru terdiri dari keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan (Halimah Leli, 2017). Materi tersebut tidak seluruhnya dilatihkan karena keterbatasan waktu yang tersedia, yang dilatihkan hanya dua keterampilan saja yaitu keterampilan membuka dan menutup pelajaran serta keterampilan menjelaskan. Dua keterampilan tersebut disampaikan melalui kegiatan *microteaching*, di mana *microteaching* merupakan kegiatan mengajar atau pembelajaran yang sudah disederhanakan. Apa saja yang disederhanakan tersebut, yaitu tujuan pembelajaran, materi pelajaran, waktu yang digunakan (7-10menit), dan lain sebagainya. *Microteaching* merupakan cara pengajaran yang didesain secara khusus melalui pemisahan satu persatu dari berbagai keterampilan dasar mengajar pada suatu kegiatan pembelajaran (Asmani Ma'mur Jamal, 2010). Kemudian latihan praktik mengajar dilakukan dengan mengajar kepada sesama teman sendiri (*peer teaching*).

Microteaching di lembaga-lembaga pendidikan tinggi yang mengelola pengadaan tenaga pendidik menjadi mata kuliah kompetensi inti yang diharapkan pada kemudian hari setelah menyelesaikan studi dan menjadi sarjana pendidikan mampu menerapkannya dengan baik dan benar dan hal ini pula biasanya seiring dengan capaian kuliah yang telah diprogramkan yaitu menjadi guru profesional. Namun sekalipun demikian, *microteaching* ini juga dapat dilatihkan kepada guru-guru yang sudah mengajar terutama bagi mereka yang mengajar bukan berlatar belakang dari pendidikan guru.

Adapun tujuan *microteaching* yaitu memberikan pengalaman serta mengoptimalkan penampilan sosok pendidik yang sudah melaksanakan mengajar ataupun belum pada upaya membelajarkan peserta didik lewat training kecakapan mendidik. Selain itu, *microteaching* bertujuan mengembangkan penampilan

pendidik yang berkaitan dengan kecakapan melaksanakan tugas pembelajaran kepada peserta didik. Tujuan lainnya yang penting adalah guna mengantisipasi masalah pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas (Barnawi dan Arifin M, 2016). Di samping tujuan terdapat manfaat *microteaching* yaitu diantaranya, 1. Meningkatkan serta melatih keahlian bakal pendidik dalam tugasnya melaksanakan pembelajaran; 2. Menjadikan kemampuan pembelajaran yang terkendali dan piawai; 3. Pembaruan ataupun perbaikan dengan pesat dan mampu diamati secara seksama; 4. *Training* kilat tentang kemahiran pembelajaran yang efektif (Asmani Ma'mur Jamal, 2010). Dengan pelatihan *microteaching* bagi guru PAUD Alhidayah yang selama ini menghadapi kendala dan hambatan yang berkaitan dengan keterampilan dasar mengajar dapat diminimalisir sehingga pembelajaran di sekolah PAUD dimungkinkan akan berjalan sesuai pengetahuan dan keterampilan yang dilatihkan oleh *trainer* serta akan terjadi perubahan dalam pelaksanaan pembelajaran pada setiap guru dan pada setiap lembaga pendidikan PAUD yang berada di Siantar di mana para guru tersebut mengabdikan dirinya sebagai pendidik.

METODE PENELITIAN

Strategi pemeriksaan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik survei tulisan, teknik audit tulisan adalah teknik yang efisien, ekspres dan reproduibel untuk mengenali, menilai dan menggabungkan karya hasil eksplorasi dan pemikiran yang telah dibuat oleh para ahli dan profesional yang digunakan untuk melihat suatu barang karakteristik. Dari beberapa pemeriksaan buku harian strategi pemilahan informasi melalui wawancara, studi penulisan, persepsi. Proses pemeriksaan informasi dimulai dengan penyelidikan terhadap semua informasi yang sesuai dari berbagai sumber, pertemuan khusus, persepsi yang telah dicatat dalam catatan lapangan, laporan individu, arsip resmi, foto, rekaman, dll (Moleong, 2012). Sumber informasi ini diambil dari informasi tambahan, khususnya sumber informasi yang tidak langsung melalui penyelidikan tulisan, catatan, dan buku yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada era teknologi dewasa ini pendidikan menjadi sangat penting. Tidak dapat dipungkiri kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Sumber daya manusia sangat bergantung pada kualitas pendidikan. Melalui pendidikan, manusia akan tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang utuh. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan manusia yang berkualitas bagi pembangunan negara. Pendidikan berpengaruh dalam pengembangan potensi manusia mulai dari pengetahuan, sikap dan keterampilan. Penyelenggaraan pendidikan yang bermutu akan menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang bermutu dan dapat meningkatkan daya saing.

Sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing di era global (Supardi, 2014). Pendidikan memiliki misi penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas sebagaimana dijelaskan dalam pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk wadiah serta peradaban manusia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Kualitas pendidikan menjadi agenda serius untuk diperbincangkan, baik di kalangan praktisi pendidikan, politisi, masyarakat maupun pihak pembuat kebijakan. Kualitas pendidikan nasional dinilai banyak kalangan belum memiliki kualitas yang memadai bila dibandingkan dengan kualitas pendidikan di negara-negara tetangga, seperti: Malaysia, Singapura, Philipina, Thailand, dan Vietnam. Kualitas pendidikan Indonesia semakin terpuruk bila dibandingkan dengan negara-negara besar lainnya pada abad ke-21. Berdasarkan Survey United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) tentang kualitas pendidikan di Negara-negara berkembang di Asia Pasifik, Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara dan untuk kualitas para guru, kualitasnya berada pada level 14 dari 14 negara berkembang (Bapennas, 2012). Pendidikan menjadi variabel penting dalam proses pencerdasan bangsa, dengan didukung penyelenggaraan pendidikan baik pada ranah makro maupun mikro perlu dilakukan pembaharuan dan perbaikan menyeluruh agar kualitas pendidikan dapat ditingkatkan secara gradual dan berkesinambungan (Janawi, 2013).

Pada ranah pendidikan, peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (UU tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal I Ayat 1). Dilihat dari pengertian tersebut, jelas bahwa guru mempunyai peranan yang sangat vital di dalam pendidikan.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dan juga mulia ditengah-tengah perkembangan masyarakat. Kewajiban guru untuk membimbing generasi muda memiliki akhlak yang baik, menuju masa depan yang cerah dan terhindar dari pengaruh negatif perkembangan zaman, menjadikan guru sosok yang penting serta menjadi panutan. Sebagai panutan guru harus memiliki kepribadian yang baik dan dapat menempatkan diri di tengah masyarakat.

Guru berperan penting dalam sistem pendidikan karena program pedagogis dinyatakan memadai dan efisien jika pendidikan mampu memberikan guru yang berpengalaman, memiliki pengetahuan tinggi dan termotivasi untuk melakukan isu-isu metodologis dalam pengajaran pendidikan sebaik mungkin. Selain itu, beberapa

peneliti menunjukkan bahwa evaluasi guru memiliki dampak positif pada proses belajar mengajar yang dianggap menjadi poin penting dalam sistem pendidikan. Berdasarkan pernyataan di atas, sangat penting bagi perguruan tinggi yang memiliki fakultas pendidikan untuk memiliki program yang luar biasa yang dapat meningkatkan daya belajar mahasiswa calon guru untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, dan wawasan yang lebih dalam mengajarkan kinerja dan pendidikan. Kecakapan hidup yang bisa meningkatkan karir mereka sebagai guru profesional di masa depan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam sistem *microteaching online*, mahasiswa akan memiliki keterampilan mengajar yang baik apabila dalam penerapannya di dukung dengan kemampuan menyusun RPP atau Rencana Pembelajaran yang baik. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Handayani (2018). Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga mendukung pernyataan dari Ledger & Fischetti (2019) bahwa penguasaan materi pembelajaran, penguasaan dan pemilihan media dan sumber belajar merupakan bagian keterampilan mengajar yang perlu di latih dan dimiliki mahasiswa calon guru. Meskipun pada penelitian ini program *microteaching* dilaksanakan secara *online*, akan tetapi tidak mengurangi kriteria latihan dan pengembangan dimana mahasiswa calon guru tetap berlatih dan mengembangkan secara maksimal keterampilan mengajar seperti keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, dan keterampilan mengelola kelas yang secara kuat mengkonfirmasi penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh banyak peneliti sebelumnya (Cristina et al., 2016; Handayani, 2018; Kustati, 2019; Seidman, 1968).

Hal terbaru pada saat penerapan asesmen *microteaching online* di masa pandemi adalah adanya semangat dan juga kreatifitas mengajar mahasiswa yang merekam video *microteaching* mereka. Pada saat sebelum pandemi dimana kegiatan belajar dan mengajar di lakukan di kampus secara *offline*, begitu pula kegiatan *microteaching* dimana mahasiswa praktik mengajar dengan sesama praktikan. Dimasa pandemi ini, mahasiswa calon guru tetap melakukan praktek mengajar dengan bantuan orang-orang terdekat mereka bisa teman kampus, teman sepermainan, maupun keluarga dengan berbagai macam tehnik dan media pembelajaran yang sudah mereka kuasai dengan baik.

Micro Teaching & Pengembangan Profesi Keguruan

Pembelajaran merupakan setiap kegiatan yang dirancang oleh guru/pendidik untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, pembelajaran merupakan perpaduan yang harmonis antara kegiatan mengajar yang dilakukan guru dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa.

Pembelajaran merupakan suatu proses dan melibatkan berbagai aspek, karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif diperlukan keterampilan.

Mengajar adalah salah satu tugas pokok guru. Oleh karena itu kompetensi profesional yang mendukung kemampuan guru dalam mengajar haruslah mendapat perhatian sungguh-sungguh dan menjadi penekanan (*stressing point*) dalam program penyiapan calon guru.

Mengajar merupakan aktivitas yang kompleks yang mengandung unsur teknologi, ilmu seni, dan pilihan nilai. Dari aspek teknologi, mengajar dipandang sebagai prosedur kerja dengan mekanisme dan penggunaan perangkat alat yang dapat diuji dan dilatih secara empirik. Dalam konteks yang sebenarnya mengajar mengandung banyak tindakan yang mencangkup keterampilan-keterampilan dasar mengajar. Dalam pelaksanaannya di ruang kelas, mengajar menggunakan sejumlah keterampilan secara terpadu, dilandasi oleh nilai-nilai dan memanfaatkan teknologi. Aktivitas mengajar, dengan demikian memerlukan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.

Menurut Brown, meskipun aktivitas mengajar itu sangat kompleks, terutama bagi calon guru yang baru belajar tentang mengajar, elemen-elemen keterampilan yang tercakup di dalamnya dapat dipelajari dan dilatihkan. Hal ini, antara lain karena aktivitas mengajar dapat diuraikan menjadi beberapa keterampilan dasar mengajar (*teaching skill*) seperti keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan mengelola kelas, keterampilan memberikan motivasi dan penguatan, keterampilan memilih dan menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang relevan, keterampilan bertanya, keterampilan menggunakan media pembelajaran, dan seterusnya. Semua keterampilan tersebut dapat dilatih dan dikuasai oleh guru/calon guru melalui proses latihan, baik berupa latihan keterampilan secara terisolasi (keterampilan tertentu saja) maupun latihan secara lengkap dan terintegrasi.

Latihan mengajar lengkap dan terintegrasi seperti pada Praktek Pengalaman Lapangan (PPL), harus didahului dengan latihan keterampilan bagian-bagian komponen dari proses mengajar secara terpisah melalui *micro teaching* sehingga guru atau calon guru dapat menguasai satu per satu keterampilan dasar mengajar tersebut. Melalui pembelajaran mikro, pembentukan keterampilan dapat dilakukan secara sistematis mulai dari pemahaman, perencanaan, pelaksanaan dan observasi untuk kemudian hasil observasi dan rekaman video dijadikan sebagai *feedback* untuk perbaikan.

Dalam *micro teaching*, tata pelaksanaan pembelajaran disederhanakan sehingga dapat mengurangi kerumitan yang lazim yang terdapat dalam proses pembelajaran. Guru juga secara langsung memperoleh umpan balik atas penampilannya, sehingga bila terjadi kelemahan dan kekurangan dapat diperbaiki. Begitu juga sebaliknya, ia akan mendapat penguatan bila keterampilan yang ditampilkannya telah baik. Melalui proses latihan dalam *micro teaching* inilah

pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh selanjutnya dikembangkan melalui PPL di sekolah-sekolah di bawah pengawasan kepala sekolah, guru pamong dan supervisor atau pembimbing PPL. Dengan demikian, pengembangan kompetensi guru dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan dalam suatu program yang sistematis.

Tidak jarang guru-guru yang sudah dalam jabatan pun mengalami masalah terkait kompetensi dan keterampilan mengajar. Guru-guru junior yang baru saja lulus kuliah, masih ada yang belum terampil dalam melaksanakan tugas ini. Sementara itu, persoalan lain juga dapat dijumpai pada guru senior, yang lebih cenderung menggunakan pendekatan konservatif dan metode konvensional dalam pembelajaran. *Micro teaching* bisa menjadi salah satu solusi cerdas untuk menyelesaikan persoalan itu. Guru junior bisa mengasah kemampuan dan meningkatkannya dengan latihan *micro teaching*. Di sisi lain, guru senior bisa mencoba metode dan teknik mengajar baru di labor *micro teaching* bersama teman sejawat melalui strategi peer teaching dan mengevaluasinya tanpa ada beban moral dan sosial.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa *micro teaching* adalah suatu konsep latihan yang dapat dipakai dalam berbagai tahap pengembangan kompetensi dan profesi tenaga kependidikan dan keguruan, baik untuk pendidikan pra-jabatan (*pre-service training*) bagi calon guru maupun untuk pendidikan dan latihan bagi guru dalam jabatan (*in-service training*). Dalam kenyataannya, *micro teaching* telah terbukti berhasil dalam melatih, mengembangkan dan memperbaiki kemampuan profesional guru dalam mengajar.

Dengan demikian, dasar pemikiran pelaksanaan *micro teaching* adalah:

1. Guru sebagai profesional seharusnya memiliki tiga modal dasar yaitu pemahaman yang mendalam terhadap hal-hal yang bersifat filosofis, konseptual, dan *skill* (keterampilan)
2. Pembelajaran merupakan suatu proses dan melibatkan berbagai aspek. Karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif diperlukan keterampilan.
3. Keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.
4. Sekumpulan teori yang diperoleh di perkuliahan tidak akan mampu secara otomatis membuat calon guru menghadapi berbagai problem yang ada dalam kelas. Persoalan terkait penguasaan materi, relevansi metode dan strategi, manajemen kelas, tempat praktik dan mekanisme pengaturan waktu akan muncul secara bersamaan melahirkan situasi baru yang belum pernah ditemui oleh mahasiswa/calon guru sebelumnya.

Guru/pendidik yang baik adalah mereka yang berhasil membawa peserta didik mencapai tujuan dan hasil pembelajaran sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam pendidikan. Keberhasilan dan efektivitas pembelajaran ditentukan oleh

tercapai atau tidaknya tujuan dan hasil pembelajaran. Untuk mencapai tingkat efektivitas pembelajaran, calon guru/pendidik harus memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana melaksanakan pembelajaran serta memiliki keterampilan dasar mengajar sebelum mereka melaksanakan tugas sebagai tenaga pendidik. Pemahaman dan keterampilan tersebut dapat diperoleh melalui latihan dan pengalaman belajar. Latihan dan pengalaman tersebut antara lain dapat diperoleh calon pendidik melalui pembelajaran mikro (*micro teaching*).

Pembelajaran mikro bertujuan membekali calon tenaga pendidik beberapa keterampilan dasar mengajar. Bagi calon tenaga pendidik metode ini akan memberi pengalaman mengajar yang nyata dan kesempatan berlatih sejumlah keterampilan dasar mengajar secara terpisah dan bertahap. Selain itu, pembelajaran mikro dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada calon pendidik tentang kapan dan bagaimana menerapkan berbagai keterampilan dasar mengajar tersebut dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran mikro, agar calon guru dapat menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar dan mendalami makna dan strategi penggunaannya pada proses pembelajaran, calon guru/pendidik perlu berlatih satu demi satu keterampilan tersebut. Oleh karena itu pembelajaran mikro sangat diperlukan dalam bentuk *peer teaching* dengan harapan agar para calon guru/pendidik dapat sekaligus menjadi *observer* (pengamat) temannya sesama calon guru/pendidik, dengan harapan masing-masing calon guru/pendidik dapat saling memberikan koreksi dan masukan untuk memperbaiki kekurangan penguasaan keterampilan dasar dalam mengajar.

Keterampilan dasar mengajar yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran
2. Keterampilan menjelaskan
3. Keterampilan bertanya (dasar, lanjut)
4. Keterampilan mengadakan variasi
5. Keterampilan memberikan penguatan
6. Keterampilan mengelola kelas
7. Keterampilan membelajarkan kelompok kecil dan perorangan
8. Keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil

Keterampilan Dasar Mengajar

A. KETERAMPILAN MEMBUKA & MENUTUP PEMBELAJARAN (*Set Induction and Closure*)

Membuka pembelajaran adalah kegiatan guru dalam mengawali proses pembelajaran untuk menciptakan suasana siap mental, fisik, psikis dan emosional siswa sehingga memusatkan perhatian mereka pada materi dan kegiatan pembelajaran yang akan dilalui. Aktivitas awal yang dilakukan dan kalimat-kalimat awal yang diucapkan guru merupakan penentu keberhasilan jalannya seluruh proses

pembelajaran. Ketercapaian tujuan pembelajaran tergantung pada strategi mengajar guru di awal pelajaran. Seluruh rencana dan persiapan sebelum mengajar dapat menjadi tidak berguna jika guru tidak berhasil memfokuskan perhatian dan minat siswa pada pelajaran. Dalam tahap ini, yang perlu dilakukan guru terlebih dahulu adalah menciptakan suasana agar siswa secara mental, fisik, psikis dan emosional terpusat pada kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Hal tersebut dapat dilakukan guru dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Memfokuskan perhatian dan membangkitkan minat siswa
2. Menimbulkan motivasi
3. Memberi acuan
4. Mengaitkan pelajaran yang telah dipelajari dengan topik baru.

B. KETERAMPILAN MENJELASKAN PELAJARAN (*Explaining*)

Keterampilan menjelaskan dapat diartikan sebagai penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis, mengenai suatu benda, keadaan, fakta, dan data sesuai dengan waktu dan hukum-hukum yang berlaku. Penekanan memberikan penjelasan adalah proses penalaran siswa dan bukan indoktrinasi. Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa menjelaskan pelajaran adalah keterampilan guru dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa secara lisan yang diorganisasikan secara terencana dan sistematis sehingga bahan pelajaran yang disampaikan guru tersebut dengan mudah dipahami siswa.

Menjelaskan merupakan keterampilan inti yang harus dimiliki guru. Alasan yang melatarbelakanginya adalah sebagai berikut:

1. Pada umumnya interaksi komunikasi lisan di dalam kelas didominasi guru.
2. Sebagian besar kegiatan guru adalah informasi. Oleh karena itu efektivitas pembicaraan perlu ditingkatkan.
3. Penjelasan yang diberikan guru sering tidak jelas bagi siswa, dan hanya jelas bagi guru sendiri.
4. Tidak semua siswa dapat menggali sendiri informasi yang diperoleh dari buku. Kenyataan ini menuntut guru untuk memberikan penjelasan kepada siswa untuk hal-hal tertentu.
5. Sumber informasi yang tersedia yang dapat dimanfaatkan siswa sering sangat terbatas.
6. Guru sering tidak dapat membedakan antara menceritakan dan memberikan penjelasan.

C. KETERAMPILAN BERTANYA (*Questioning*)

Mengajar yang baik berarti membuat pertanyaan yang baik pula. Peranan 'pertanyaan' sangat penting dalam menyusun sebuah pengalaman belajar bagi murid. Socrates meyakini bahwa semua ilmu pengetahuan akan diketahui atau tidak diketahui oleh siswa, hanya jika guru dapat mendemonstrasikan keterampilan bertanya yang baik dalam praktik pembelajaran di kelas. Pembelajaran hakikatnya

adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suasana interaktif yang terarah pada tujuan pembelajaran. Ada tidaknya interaksi adalah merupakan tanggung jawab guru, sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus. Suatu cara untuk menumbuhkan interaksi ini adalah dengan mengajukan pertanyaan atau permasalahan kepada siswa.

Umumnya orang bertanya jika ia ingin mengetahui apa yang belum diketahuinya. Di dalam kelas, guru bertanya kepada siswa untuk berbagai tujuan, diantaranya untuk:

- a. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap pokok bahasan.
- b. Membangkitkan motivasi dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
- c. Memusatkan perhatian siswa terhadap pokok bahasan
- d. Mengaktifkan dan memproduktifkan siswa dalam pembelajaran.
- e. e. Menjajaki hal-hal yang telah dan belum diketahui siswa terkait materi.
- f. Mendiagnosis kesulitan-kesulitan khusus yang menghambat siswa belajar.
- g. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengasimilasikan informasi
- h. Mengevaluasi dan mengukur hasil belajar siswa
- i. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengulang materi pelajaran.
- j. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.

D. KETERAMPILAN MENGADAKAN VARIASI (*Variation Stimulus*)

Mengadakan variasi berarti melakukan tindakan yang beraneka ragam yang membuat sesuatu menjadi tidak monoton di dalam pembelajaran sehingga dapat menghilangkan kebosanan, meningkatkan minat dan rasa ingin tahu siswa, serta membuat tingkat aktivitas siswa menjadi bertambah. Pendapat yang sama dikemukakan Uzer Usman bahwa mengadakan variasi adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam situasi belajar siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.

Di dalam proses belajar mengajar, variasi ditunjukkan dengan adanya perubahan dalam gaya mengajar guru, keragaman media yang digunakan, dan perubahan dalam pola interaksi dan kegiatan siswa. Variasi ini lebih bersifat proses daripada produk. Bila tujuan pembelajaran mencakup domain (ranah) dengan berbagai jenjang penguasaan maka disarankan untuk memakai berbagai jenis metode pada setiap penyajian apalagi bila tingkat kemampuan siswanya sangat bervariasi.

Komponen Keterampilan Mengadakan Variasi

1. Variasi dalam gaya mengajar guru.
 - a. Variasi suara (*teacher voice*)
 - b. Pemusatan perhatian siswa (*focusing*)
 - c. Kesenyapan atau kebisuan guru (*teacher silence*)

- d. Mengadakan kontrak pandang dan gerak (*eye contact and movement*)
 - e. Gerakan badan dan mimik
 - f. Pergantian posisi guru di dalam kelas (*teacher's movement*)
2. Variasi dalam penggunaan media dan alat pembelajaran.
 3. Variasi pola interaksi dan aktivitas siswa

E. KETERAMPILAN MEMBERIKAN PENGUATAN (*Reinforcement*)

Penguatan dapat berarti penghargaan. Pada umumnya penghargaan memberi pengaruh positif terhadap kehidupan manusia, karena dapat mendorong dan memperbaiki tingkah laku seseorang serta meningkatkan usahanya. Sudah menjadi fitrah manusia, bahwa ia ingin dihormati, dihargai, dipuji, dan disanjung-sanjung, tentu saja semuanya ini dalam batas-batas yang wajar. Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima atas perbuatannya sebagai suatu dorongan atau koreksi. Penguatan juga merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.

Penggunaan penguatan dalam kelas dapat mencapai atau mempunyai pengaruh sikap positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan motivasi, minat dan perhatian siswa terhadap pembelajaran, membangkitkan dan memelihara perilaku, dan memelihara iklim belajar yang kondusif sehingga siswa dapat belajar secara optimal.

Keterampilan memberikan penguatan terdiri dari beberapa komponen yang perlu dipahami dan dikuasai, antara lain:

1. Penguatan verbal
2. Penguatan non-verbal

F. KETERAMPILAN MENGELOLA KELAS

Keterampilan mengelola kelas adalah keterampilan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal serta keterampilan mengembalikan kondisi belajar ke kondisi yang optimal bila terdapat gangguan dalam proses belajar baik yang bersifat gangguan kecil dan sementara maupun gangguan yang berkelanjutan. Dalam bahasa lain keterampilan mengelola kelas dapat diartikan sebagai seni atau keterampilan guru dalam mengoptimalkan sumber daya kelas bagi penciptaan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Latihan keterampilan mengelola kelas bagi guru/calon guru dimaksudkan:

1. Agar guru dapat mengembangkan keterampilan dalam memelihara kelancaran penyajian dan langkah-langkah proses pembelajaran secara efektif.
2. Memiliki kesadaran terhadap kebutuhan siswa.

3. Mengembangkan kompetensi guru dalam memberikan pengarahan yang jelas kepada siswa.
4. Memberi respon secara efektif terhadap tingkah laku siswa yang menimbulkan gangguan baik kecil atau ringan.
5. Memahami dan menguasai seperangkat kemungkinan strategi dan yang dapat digunakan dalam hubungan dengan masalah tingkah laku siswa yang berlebihan atau terus menerus mengganggu proses pembelajaran.

Keterampilan mengelola kelas bagi siswa mempunyai tujuan untuk:

1. Mendorong siswa mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya, serta sadar untuk mengendalikan dirinya.
2. Membantu siswa agar mengerti akan arah tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas, dan melihat atau merasakan teguran guru sebagai suatu peringatan dan bukan kemarahan.
3. Menimbulkan rasa berkewajiban melibatkan diri dalam tugas serta bertingkah laku yang wajar sesuai dengan aktivitas kelas.

G. KETERAMPILAN MENGAJAR KELOMPOK KECIL DAN PERSEORANGAN

Ada empat komponen keterampilan yang harus dimiliki oleh guru untuk pengajaran kelompok kecil dan perorangan. Keempat keterampilan tersebut adalah mengadakan pendekatan secara pribadi, mengorganisasikan, membimbing dan memudahkan belajar, serta merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar-mengajar.

1. Keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi
2. Keterampilan mengorganisasi
3. Keterampilan membimbing dan memudahkan pelajaran
4. Keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar

H. KETERAMPILAN MEMIMPIN DISKUSI KELOMPOK KECIL (*Guiding Small Discussion*)

Memimpin diskusi kelompok kecil adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagi pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, atau pemecahan masalah. Diskusi kelompok merupakan strategi yang memungkinkan siswa menguasai suatu konsep atau memecahkan suatu masalah melalui satu proses yang memberi kesempatan untuk berpikir, berinteraksi sosial, serta berlatih bersikap positif. Dengan demikian diskusi kelompok dapat meningkatkan kreativitas siswa, serta membina kemampuan berkomunikasi termasuk di dalamnya keterampilan berbahasa.

KESIMPULAN

Guru yang profesional dan berkompeten adalah standar guru yang harus dicapai oleh mahasiswa calon guru di Universitas PGRI Semarang. Oleh karena itu, mahasiswa calon guru perlu dilatih untuk mengembangkan dan mempraktikkan 3 inti ketrampilan mengajar yang meliputi tiga hal utama secara garis besar adalah kemampuan menyusun dan mendesain RPP atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran, dan Kompetensi Kepribadian dan Sosial.

Di era globalisasi, ruang lingkup angkatan kerja terus berkembang di seluruh negeri. Ini, di satu sisi, membuka peluang kerja dan karir yang sangat luas, namun dilain pihak akan membuat kompetisi pekerjaan menjadi lebih ketat. Persaingan kerja tidak lagi hanya dengan orang-orang di negara ini, tapi juga orang-orang di seluruh dunia. Kemampuan berbahasa Inggris juga memudahkan beradaptasi dengan lingkungan baru. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempersiapkan mahasiswa khususnya mahasiswa Universitas PGRI Semarang agar memiliki kemampuan mengajar yang profesional dan berjiwa dengan kriteria standar pengajaran yang telah memenuhi format penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP yang terdiri dari 36 poin, format penilaian pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari 39 poin, dan format Kompetensi kepribadian dan sosial yang terdiri dari 20 poin sehingga mereka siap berkompentisi di era globalisasi dan siap untuk menghadapi MEA.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani Ma'mur Jamal. (2010). Pengenalan dan Pelaksanaan Lengkap *Microteaching & Team Teaching* (Ke 1; Rusdianto, ed.). Jogjakarta: Diva Press.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). Pengenalan dan Pelaksanaan Lengkap *Microteaching & Team Teaching*, Yogyakarta: DIVA Press, 2011.
- Asril Zainal. (2010). *Microteaching* (Ke 2). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Asril, Zainal. (2011). *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, Jakarta, PT Raja Grafindo A.M., Sardiman, (1987), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Barnawi dan Arifin M. (2016). *Micro Teaching, Teori & Praktik Pengajaran yang Efektif & Kreatif* (Ke 2). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Beni. (2010). *Hakikat Micro Teaching*, Online. <http://beni64.wordpress.com/2008/10/28/materi-1-teaching-skill-1/>. diunduh pada 17 November 2011.
- Brown, George. (1975). *Micro Teaching Programme of Teaching Skills*, London, Butlen Tanner Ltd.

Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies
Volume 4 Nomor 1 (2024) 77-92 P-ISSN 2775-3387 E-ISSN 2775-7250
DOI: 47467/tarbiatuna.v4i1.4492

- Choudhary, F., Choudhary, M., & Malik, S. (2015). Application of Microteaching in Teacher Education Programs: A Meta-Analysis. *Language in India Journal*, 13(February 2013), 69–91. Retrieved from www.languageinindia.com
- Cohen, L. (2017). A Guide to Teaching Practice. In *A Guide to Teaching Practice*. Retrieved from <https://doi.org/10.4324/9780203848623>
- Cooper, J. M., & Allen, D. W. (1967). The Stanford Summer Microteaching Clinic, 1965. *The Journal of Teacher Education*, XVIII(4), 389–393.
- Elpirida Karina Sri, Sujana Wayan, T. A. L. (2018). Pengaruh Keterampilan Dasar Mengajar Guru terhadap Perilaku Disiplin pada Anak Usia Dini Kelompok B. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 6(1), 11–20. Retrieved from <https://doi.org/10.23887/paud.v6i1.15047>